

## BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI PENELITIAN DAN SARAN

Pada bagian terakhir tesis ini akan diuraikan secara berturut-turut tentang : (1) kesimpulan, (2) implikasi hasil penelitian, dan (3) saran-saran.

### A. Kesimpulan

Berdasarkan pada permasalahan dan tujuan dari penelitian serta dihubungkan dengan hasil analisis dan pembahasannya, secara garis besar dibuat kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut :

- a. Dalam Kelompok Tani Hutan Perhutanan Sosial, sebagai kelompok sasaran penyuluhan perhutanan sosial, faktor eksternal, meliputi perilaku tugas kelompok dan faktor lingkungan maupun faktor internal yang meliputi motivasi berprestasi, interaksi antar warga dan keeratan hubungan dapat menjadi prediktor yang signifikan terhadap perilaku partisipasi pembelajaran pendidikan luar sekolah warga.
- b. Faktor eksternal kelompok tani hutan perhutanan sosial baik itu, perilaku tugas kelompok maupun faktor lingkungan secara signifikan memberikan dukungan kuat bagi tumbuhnya faktor internal yang meliputi : motivasi berprestasi, interaksi antar warga dan keeratan hubungan.
- c. Tingginya faktor internal kelompok yakni motivasi berprestasi, interaksi antar anggota dan keeratan hubungan dari pengaruh faktor eksternal yakni perilaku tugas dan faktor lingkungan baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama, secara signifikan memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap peningkatan perilaku partisipasi pembelajaran pendidikan luar sekolah warga kelompok tani hutan perhutanan sosial.
- d. Dari perhitungan analisis jalur (*path analysis*) diketahui bahwa Jalur-jalur hubungan antara faktor eksternal kelompok dan faktor internal kelompok serta perilaku partisipasi pembelajaran warga kelompok tani hutan perhutanan sosial berada pada jalur permanen (*constant*). Kecuali jalur variabel faktor lingkungan dengan motivasi berprestasi dan keeratan hubungan, dari hasil perhitungan diperoleh kadar hubungan negatif ke positif signifikan. Dari kedua jalur tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi motivasi berprestasi dan keeratan hubungan semakin rendah dan selektif kelompok tani hutan

- perhutanan sosial untuk berhubungan dengan kelompok tani di luar kelompoknya, dengan masyarakat dan dengan organisasi masyarakat lain. Artinya semakin tinggi motivasi berprestasi dan keeratan hubungan maka semakin tinggi tingkat kepercayaan diri kelompok semakin rendah berinteraksi dengan lingkungan.
- e. Penyuluhan perhutanan sosial memberikan kontribusi terhadap peningkatan dinamika perilaku partisipasi pembelajaran warga kelompok tani hutan perhutanan sosial, beserta variabel-variabel determinannya yaitu faktor eksternal yang meliputi perilaku tugas dan faktor lingkungan, serta faktor internal yang meliputi motivasi berprestasi, interaksi antar warga dan keeratan hubungan. Hal tersebut tergambar dari karakteristik warga petani hutan yang tingkatnya lebih tinggi dalam variabel-variabel tersebut pada warga kelompok tani hutan perhutanan sosial yang sudah lama menjadi warga kelompok dan sering hadir dalam penyuluhan, serta dalam aktivitas kelompok dibanding dengan warga kelompok tani hutan yang sebaliknya.
  - f. Dinamika perilaku partisipasi pembelajaran warga kelompok tani hutan perhutanan sosial yang berada di daerah hutan pinus dan yang berada di daerah hutan jati secara signifikan memiliki intensitas yang sama. Dengan kata lain karakteristik daerah hutan tidak membedakan dinamika perilaku partisipasi pembelajaran warga kelompok tani hutan perhutanan sosial, begitu pula variabel-variabel determinannya.
  - g. Tingkat pendidikan (formal) yang pernah dicapai oleh warga kelompok tani hutan perhutanan sosial yang berada di daerah hutan pinus dan yang berada di daerah hutan jati secara signifikan tidak berkaitan erat dengan tinggi rendahnya dinamika perilaku partisipasi pembelajaran beserta variabel-variabel determinannya, baik itu perilaku tugas, faktor lingkungan, motivasi berprestasi, interaksi antar warga dan keeratan hubungan. Dengan kata lain tinggi rendahnya latar belakang pendidikan warga kelompok tani hutan perhutanan sosial bukan merupakan halangan bagi warga kelompok tani hutan untuk berprestasi dan berpartisipasi secara aktif dalam kelompok dan dalam penyuluhan perhutanan sosial.
  - h. Dalam kelompok petani hutan perhutanan sosial latar belakang kondisi ekonomi warga, secara signifikan tidak dapat membedakan tingginya dinamika perilaku partisipasi pembelajaran, dan variabel-variabel determinannya yakni perilaku tugas, faktor

lingkungan, motivasi berprestai, interaksi antar warga dan keeratan hubungan, baik warga kelompok tani hutan perhutanan sosial yang berada di daerah hutan pinus maupun kelompok tani hutan perhutanan sosial yang berada di daerah hutan jati.

## B. Implikasi Hasil Penelitian

Dari kesimpulan-kesimpulan hasil penelitian ini, ada beberapa implikasi yang perlu mendapat perhatian yaitu : (a) implikasi teoritis dan (b) implikasi praktis. Implikasi teoritis berhubungan dengan implikasi terhadap kosep kelompok belajar sebagai wadah dan pendekatan pembelajaran dengan memperhatikan faktor-faktor kelompok, serta pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap perilaku partisipasi pembelajaran petani dan produktivitasnya. Sedangkan implikasi praktis berhubungan dengan penataan materi program penyuluhan yang disesuaikan dengan faktor kelompok. Untuk lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut :

### a. Implikasi Teoritis

Hasil penelitian ini secara konsisten menunjukkan bahwa faktor eksternal dan faktor internal kelompok, berpengaruh secara signifikan terhadap dinamika perilaku partisipasi pembelajaran. Disamping itu pula tingginya faktor internal kelompok memberikan kontribusi terhadap perilaku partisipasi pembelajaran, adalah sebagai akibat dari tingginya hubungan faktor eksternal dengan faktor internal tersebut.

Dengan kondisi sebagaimana digambarkan di atas, nampaknya pihak-pihak yang berkepentingan dalam penataan dunia pendidikan khususnya lembaga pendidikan luar sekolah dalam bentuk penyuluhan yang seringkali menggunakan kelompok baik sebagai wadah maupun sebagai sasaran dan pendekatan pembelajaran (khususnya dalam bentuk-bentuk kelompok belajar), sudah saatnya untuk memperhatikan kondisi dan faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas dan produktivitas kelompok.

Seperti diketahui pendekatan kelompok muncul karena pendekatan individual dan pendekatan massal mengandung banyak kelemahan di samping kekuatannya. Pendekatan individual yang intensif karena kekuatan komunikasi langsung (face to face communication) ternyata kurang begitu luas daya jangkauannya (converge), sehingga terlampau mahal dan banyak waktu yang diperlukan. Sebaliknya pendekatan massal

mampu menjangkau daerah dan sasaran yang luas karena bantuan kekuatan media massa, akan tetapi seringkali menampakkan kelemahan karena efeknya kurang intensif disertai alur komunikasi yang sefihak saja.

Akhirnya pendekatan kelompok (*group aproach*) banyak dipilih, karena dianggap bisa mengambil kekuatan kedua pendekatan tersebut di atas dengan seminimal mungkin menekan kelemahannya. Kelompok belajar (*learning group*) dapat dianggap sebagai perwujudan pendekatan kelompok dalam dunia pendidikan khususnya dunia pendidikan luar sekolah.

Adanya kenyataan sekarang ini dimana tumbuh lembaga-lembaga pendidikan luar sekolah dalam bentuk kursus, penyuluhan dan paket-paket pembelajaran yang dikelola oleh berbagai instansi, dengan kelompok sebagai wadah sasaran dan pendekatan pembelajaran, seyogyanya mendapat perhatian untuk mendapatkan pembinaan, dengan tidak memfokuskan pada kebutuhan kelompok sebagai wadah pembinaan dan sasaran semata. Akan tetapi sudah memikirkan pada tingkat perhatian yang berkaitan dengan suasana dan iklim yang diinginkan anggota kelompok serta faktor-faktor pendukungnya sehingga dapat menghasilkan situasi yang kondusif dalam kelompok dan sekaligus berpengaruh pada perilaku yang ditimbulkannya. "*Learning in group is generally the most effective means for bringing about change in attitude and behavior*" (Jack Mezirow, 1972).

Kelompok sebagai wadah pembelajaran (*learning group*), manakala faktor eksternal dan faktor internal dipelihara secara maksimal akan mampu memberikan suasana dan iklim pembelajaran yang bergairah pada warganya. Iklim pembelajaran yang berkembang dalam kelompok dan mengarah pada *group-centered* akan melibatkan seluruh warga kelompok untuk saling berinteraksi secara hangat dan antusias, ketertarikan diantara anggota, pengabdian yang kuat terhadap norma kelompok, identifikasi yang kuat antara warga kelompok dengan kelompok sebagai suatu sistem.

Perilaku partisipasi pembelajaran dalam iklim kelompok yang baik sangat mendorong bagi berhasilnya proses pembelajaran. Iklim kelompok yang baik dan kondusif tidak hanya tercipta apabila kelompok memiliki kesepakatan dan orientasi bersama kepada tujuan-tujuan kelompok, akan tetapi gejala kehidupan kelompok yang diakibatkan oleh

normalnya faktor eksternal dan internal berjalan dalam kelompok akan menimbulkan suasana demokratis. Disamping itu pula akan mampu menekan kelemahan-kelemahan yang ditimbulkan dan berakibat menurunnya perilaku partisipasi yang sekaligus berdampak pada produktivitas kelompok. Kelemahan-kelemahan tersebut diantaranya : 1) Terjadinya disintegrasi dalam kelompok, karena tidak adanya persesuaian paham di dalam pemecahan sesuatu permasalahan atau tugas pembelajaran. 2) Adanya pengalaman pahit yang dialami anggota kelompok tersebut sehingga anggota menderita menjadi turun kepercayaannya kepada kelompok. 3) Para anggota kelompok merasa sekan-akkan kelompok ditunggangi beberapa anggota lain dari kelompok tersebut, sehingga kelompok yang bersangkutan sebagai alat anggota kelompok tertentu. 4) Adanya masalah/kesukaran yang tidak dapat diatasi oleh kelompok itu sendiri, sehingga hal ini merupakan pukulan bagi anggota kelompok.

Oleh karena itu peran kelompok sebagai wadah pembelajaran harus mampu menciptakan suasana demokratis, dengan cara bagaimana membuat tujuan kelompok agar tidak bertentangan dengan tujuan warga, begitu pula keinginan kelompok tidak bertentangan dengan keinginan warga sebagai anggota kelompok. Yang terpenting pula diperhatikan dalam kelompok adalah tekanan yang terlalu besar terhadap kegiatan kelompok jangan sampai mematikan inisiatif serta tujuan-tujuan warga kelompok. Jadi yang perlu diperhatikan oleh tutor, ketua kelompok belajar adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan atau tujuan kelompok belajar dan tujuan-tujuan warga. Pengelompokan warga belajar (*masyarakat*) ke dalam suatu kelompok yang dilakukan secara acak dan sembarangan, juga dengan diiming-imingi fasilitas tertentu atau hadiah. Dengan cara itu besar kemungkinan banyak warga kelompok memasuki suatu kelompok secara terpaksa akibat diwajibkan atau tekanan-tekanan dari pihak tertentu. Kelemahan-kelemahan tersebut di atas dapat diatasi dengan jalan meneliti kebutuhan-kebutuhan warga belajar, menjelaskan tujuan-tujuan kelompok, menjelaskan hierarki tugas yang dibebankan pada kelompok, dan mengelompokkan warga (*masyarakat*) ke dalam kelompok-kelompok kecil, memberikan peran-peran tertentu sesuai dengan kemampuan warga dalam kelompok belajar.

Seperti diketahui tingginya motivasi berprestasi warga, mengakibatkan yang dikerjakan cenderung terlalu mengarah pada produktivitas dan tidak tersebut akan hilang manakala kelompok mampu meredam dengan cara menciptakan suasana yang kondusif serta didukung oleh interaksi antar warga yang terstruktur dan terorganisir dengan baik berdasar pada konsepsi saling membelajarkan, serta ditunjang oleh tingginya keeratan hubungan diantara warga. Karena diketahui bahwa pola interaksi yang terstruktur sesuai dengan tujuan dan norma kelompok akan menimbulkan berbagai bentuk perilaku, seperti : kebiasaan hidup dalam kelompok (sense of belongingness), kerjasama dan disiplin, serta kompetisi yang positif dalam memperkokoh kehidupan kelompok. Apabila hal-hal tersebut dapat diwujudkan dalam kelompok maka, tugas yang dikerjakan tidak hanya mengacu pada produktivitas akan tetapi akan dilakukan dalam suasana yang dinamis dan demokratis.

Disamping itu pula kelompok sebagai wadah (learning group) apabila faktor eksternal dan internal berperan secara baik, akan mampu membawa warganya dalam sistem kerja yang terorganisir sesuai dengan norma, dan tujuan kelompok. Oleh karena itu tumbuhnya prinsip saling belajar diantara warga akan lahir dengan sendirinya sebagai akibat dari kemampuan menyikapi diri sebagai warga kelompok yang memahami akan norma dan tujuan. Norma dan tujuan kelompok akan tercipta manakala perilaku tugas kelompok betul-betul didasari oleh keinginan dan harapan untuk maju dan berkembang bersama kelompoknya, yang pada akhirnya akan melahirkan motivasi berprestasi yang tinggi dan didasari oleh adanya interaksi antar warga yang terstruktur berdasarkan pada konsep-konsep saling membelajarkan.

Dengan temuan-temuan tersebut di atas maka kelompok sebagai wadah mampu berperan : 1) melindungi warganya (anggota) dalam suasana kelompok yang demokratis, dan terorganisasi dengan baik, 2) menciptakan disiplin kerja bagi warganya, dalam suasana yang hangat dan harmonis, 3) memberi peran pada warganya secara bertanggung jawab, 4) memberi kebebasan pada warga untuk bertindak, berpikir dan bekerja sama dalam melaksanakan dan memecahkan masalah/tugas.

Peran kelompok sebagai pendekatan (group approach), diharapkan dengan tingginya pengaruh faktor eksternal dan faktor internal terhadap perilaku partisipasi

pembelajaran, mampu berperan sebagai alat atau penunjang yang lebih efektif dalam pencapaian target atau tujuan pembelajaran. Pendidikan Luar Sekolah, pada pelaksanaan proses pembelajarannya lebih mengutamakan pendekatan kelompok, disebabkan karena pendekatan ini lebih mengarah pada konsepsi miniatur dari sebuah masyarakat dan miniatur kehidupan demokratis. Disamping itu pula dengan pendekatan ini warga belajar memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam pembangunan dan sistem sosial dalam kelompoknya melalui pengalaman, yang secara berangsur-angsur dapat memperbaiki kehidupannya. Pendekatan pembelajaran melalui kelompok, dalam pendidikan luar sekolah harus mampu mengambil model yang berlaku dalam masyarakat, terutama mengenai cara anggota masyarakat melakukan interaksi dalam pola dan mekanisme sosial. Juga cara masyarakat dalam memecahkan masalah-masalah sosialnya. Oleh karena itu pendekatan pembelajaran melalui kelompok dengan memperhatikan tingginya peran faktor eksternal dan faktor internal terhadap perilaku partisipasi pembelajaran harus mampu mengkaji tiga hal yakni ; penelitian, pengetahuan dan dinamika pembelajaran kelompok (*the dynamics of the learning group*). Penelitian dimaksudkan suatu proses bagaimana warga belajar dirangsang dengan cara menghadapkannya pada tugas-tugas dan masalah-masalah yang dibebankan. Dalam proses ini warga belajar (*warga kelompok*) harus mampu masuk pada situasi dimana mereka diharapkan memberikan respon terhadap tugas dan masalah yang dibebankan dan perlu dipecahkan. Masalah dan tugas biasanya timbul dari warga belajar dan tutor, atau pemimpin kelompok. Pengetahuan dalam hal ini adalah pengalaman yang tidak dibawa sejak lahir akan tetapi diperoleh warga belajar melalui dan dari lingkungannya baik langsung maupun tidak melalui kelompoknya. Sedangkan dinamika pembelajaran dalam kelompok menunjuk pada suasana yang menggambarkan warga belajar saling berinteraksi mengenai sesuatu (mengenai masalah, tugas) yang secara sengaja untuk dilihat dan dikaji bersama. Dalam interaksi ini melibatkan proses berbagai ide dan pendapat serta saling tukar pengalaman melalui proses saling berargumentasi. Demikian pula interaksi yang berlangsung harus terstruktur dan terorganisasi berdasarkan tujuan pembelajaran.

Seperti diketahui bahwa kelompok sangat efektif sebagai wadah maupun sebagai pendekatan pembelajaran, disamping itu pula efektifitas kelompok sangat didukung oleh

faktor-faktor yang satu sama lain saling terkait di dalamnya, yang sekaligus berdampak bagi tingginya perilaku partisipasi pembelajaran. Sehubungan dengan hal itu kejelasan peran pemimpin kelompok atau orang yang selalu terlibat dalam kelompok dan warga belajar sebagai anggota kelompok agar sama-sama memberikan dukungan kuat bagi terciptanya efektifitas kelompok sebagai wadah dan pendekatan pembelajaran, perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (a) Tutor, fasilitator maupun pemimpin kelompok seyogyanya: 1) memiliki sikap demokratis baik dalam menjalankan kepemimpinannya maupun dalam kegiatan lainnya. 2) mampu menjadi, motivator, inspirator dengan baik bagi warga kelompok, dimana tutor mampu mendorong warga kelompok untuk berpikir. Ia mampu menciptakan situasi dimana warga kelompok dihadapkan pada suatu masalah/tugas. Sehingga masalah dan tugas tersebut sebisa mungkin mampu dipecahkan oleh warga sendiri dalam kelompoknya, 3) mampu melibatkan warga belajarnya (kelompok belajar) beradaptasi dengan lingkungannya. (b) Warga belajar sebagai anggota kelompok : 1) mampu bertindak sebagai pemberi informasi (bukan sekedar penerima), 2) dilibatkan (berpartisipasi) dalam penentuan tujuan-tujuan kelompok dalam belajar serta cara pencapaiannya, 3) dilibatkan dalam mengamati masalah-masalah yang berhubungan dengan kehidupan dan lingkungan kelompoknya.

Dengan peran warga sebagai anggota kelompok seperti di atas maka dampak yang harus ditimbulkan adalah : 1) warga belajar sebagai anggota kelompok memiliki pandangan yang mendasar terhadap pengetahuan yang akan digelutinya, 2) memiliki kemampuan akan penelitian (dasar), secara berdisiplin, 3) proses dan keteraturan kelompok yang efektif, 4) tumbuhnya kehangatan dan keeratan hubungan sebagai manusia, 5) memiliki komitmen akan pentingnya menelaah (meneliti) yang digelutinya, 6) memiliki kemerdekaan/kebebasan sebagai warga belajar 7) menghormati hak asasi manusia dan memiliki komitmen terhadap keanekaragaman warga kelompok lainnya.

Dalam Pendidikan Luar Sekolah, kelompok tidak hanya berperan sebagai wadah dan pendekatan pembelajaran, akan tetapi dalam mendukung berhasilnya proses pembelajaran Pendidikan Luar Sekolah, kelompok dapat berperan sebagai metoda pembelajaran. Keberhasilan dan efektifitas kelompok sebagai metoda pembelajaran tidak terlepas dari berfungsinya faktor-faktor kelompok sebagai pendukung utamanya. Ada

beberapa keuntungan yang dapat ditarik manakala kelompok dijadikan metoda pembelajaran dan tetap memperhitungkan faktor-faktor yang berpengaruh pada kelompok dan produktivitasnya diantaranya adalah : Memberikan kesempatan pada warga belajar sebagai anggota kelompok untuk : 1) menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah, 2) untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai sesuatu kasus yang berkaitan dengan materi pembelajaran, 3) lebih aktif bergabung dalam proses pembelajaran dan terdorong untuk lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi, 4) menghargai pendapat orang lain, mengembangkan rasa menghargai dan menghormati pribadi warga lainnya, 5) dapat mengembangkan bakat kepemimpinannya dan mampu mengerjakan keterampilan berdiskusi. Terlepas dari beberapa keuntungan yang dapat ditarik, disamping itu pula ada beberapa kelemahan manakala kelompok dijadikan sebagai metoda pembelajaran, kelemahan-kelemahan tersebut diantaranya : 1) kelompok sebagai metoda pembelajaran sering hanya melibatkan warga belajar (anggota kelompok) yang memiliki kemampuan dan keterampilan tertentu, dimana mereka cakap dalam memimpin dan mengarahkan warga belajar (anggota) yang lemah (kurang mampu), 2) menuntut kemampuan mengembangkan gaya pembelajaran yang bervariasi, 3) sangat bergantung pada kemampuan warga belajar sebagai anggota kelompok dalam memimpin kelompok atau untuk bekerja sendiri. Kelemahan-kelemahan ini dapat ditekan seminimal mungkin, apabila dalam penyusunan dan pengembangan program pembelajaran, tutor atau fasilitator terlebih dahulu memperhitungkan pengaruh faktor eksternal dan faktor internal terhadap perilaku partisipasi pembelajaran.

Dengan temuan-temuan tersebut di atas hal lain yang perlu mendapat perhatian, manakala kelompok dijadikan wadah, sasaran, pendekatan dan metoda pembelajaran pendidikan luar sekolah adalah dalam sistem evaluasi, dimana sistem evaluasi yang dikembangkan tidak hanya mengukur kemampuan individual, akan tetapi perlu dikembangkan sistem evaluasi yang mengukur tingkat kemampuan kelompok. Jadi tidak hanya melihat sejauh mana kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor individu sebagai anggota kelompok dalam menerima materi pembelajaran akan tetapi perlu pula dikaji faktor-faktor tersebut secara kelompok. Oleh karena itu konstruksi evaluasi yang dikembangkan tidak hanya konstruksi evaluasi individual akan tetapi perlu pula

dikembangkan konstruksi evaluasi kelompok. Disamping itu pula perlu diciptakan konstruksi pengukuran/evaluasi perilaku kelompok yang diarahkan pada faktor-faktor kelompok.

### **b. Implikasi Praktis**

Kelompok tani hutan perhutanan sosial yang telah dirintis oleh Departemen dan Dinas Kehutanan melalui BKPH dalam bentuk paket PM/PMDH (Paket Model Desa Hutan) dan kelompok tani hutan sebagai wadah, pendekatan serta metoda pembelajaran dalam penyuluhan, agar dalam perkembangannya dapat dijadikan model untuk pengembangan model-model pembelajaran kelompok lainnya. Terutama kelompok petani hutan lain, kelompok pertanian padi (sawah), dan kelompok lain yang sejenis.

Kelompok tani hutan perhutanan sosial sebagai sasaran penyuluhan perhutanan sosial, dengan berbagai programnya bertujuan untuk menyiapkan petani warga kelompok tani hutan perhutanan sosial agar lebih terampil dan memiliki pengetahuan luas tentang pengelolaan hutan dan pertanian. Seyogyanya dijadikan aset untuk melakukan upaya perluasan pendidikan luar sekolah yang lebih sistematis dan terorganisasi. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian ini bahwa, ternyata lamanya warga kelompok tani hutan perhutanan sosial berkumpul dalam kelompok dan tingginya frekuensi kehadiran dalam penyuluhan dan kegiatan pembelajaran mempunyai sumbangan yang signifikan terhadap produktivitas kerja mereka, khususnya dalam dinamika perilaku partisipasi pembelajaran. Disamping itu faktor tingginya latar belakang pendidikan formal dan latar belakang kondisi ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan bagi tinggi rendahnya berkreasi, beraktivitas dalam kelompok. Hal ini menandakan bahwa warga kelompok tani hutan termotivasi untuk aktif dan giat belajar bersama dalam kelompok, lebih diakibatkan oleh tingginya kebutuhan, baik kebutuhan materil maupun kebutuhan peningkatan kemampuan dan keterampilannya.

Walaupun ada kecenderungan bahwa faktor lingkungan berpengaruh pada motivasi berprestasi dan keeratan hubungan proses pembelajaran kelompok. Akan tetapi data ini dapat pula diinterpretasikan bahwa sangat mungkin terjadi, manakala motivasi berprestasi dan keeratan hubungan diantara warga kelompok tani hutan perhutanan sosial menaik, mereka semakin selektif dan hati-hati dalam menentukan pilihan harus pada siapa mereka

berhubungan atau bertanya tentang masalah, tugas yang dihadapi. Atau dengan kata lain mereka tidak sembarangan dalam memilih partner kerja di luar kelompoknya dan mereka tidak sembarang dalam menanyakan masalah yang dihadapi baik pada tokoh masyarakat, atau pada masyarakat lainnya (melihat tingkat kredibilitasnya).

Dengan temuan ini, nampaknya upaya *perluasan pendidikan luar sekolah* tidak hanya perlu diorientasikan pada kelembagaan dalam arti satuan pendidikan apa yang harus diperbanyak, akan tetapi upaya perluasan materi belajar yang sejalan dengan diversifikasi usaha, sasaran, pengorganisasian (dalam bentuk kelompok) dan kondisi lapangan yang dikembangkan pada sektor-sektor tertentu dengan jumlah waktu belajar yang diperhitungkan secara cermat, merupakan hal lain yang patut mendapat perhatian semua pihak. Hal ini berkaitan dengan kemungkinan-kemungkinan kecocokan berbagai alternatif akan berbeda sesuai dengan perbedaan karakteristik masukan pada masing-masing lembaga.

Dengan tingginya intensitas perilaku partisipasi pembelajaran, motivasi berprestasi, interaksi dan keeratatan hubungan sebagai akibat dari tingginya perilaku tugas dan frekuensi kehadiran kelompok dalam penyuluhan dan kegiatan pembelajaran, maka penyiapan materi program penyuluhan khususnya penyuluhan perhutanan sosial perlu memperhatikan hal-hal seperti berikut :

1. Rancangan materi program penyuluhan kehutanan sosial disajikan sesuai dengan kebutuhan individu dan kebutuhan kelompok (kebutuhan yang dirasakannya) atau materi penyuluhan mampu merangsang anggota kelompok untuk mendiskusikannya sehingga materi tersebut betul-betul sebagai suatu kebutuhan yang dirasakannya. Disamping itu pula cakupan materi program mampu membawa warga kelompok tani hutan untuk selalu aktif dalam proses pembelajaran kelompok. Sehingga pada tahap-tahap tertentu warga kelompok tani hutan termotivasi untuk mampu membuat dan menentukan perencanaan dan materi pembelajarannya sendiri.
2. Proses pembelajaran, mampu membawa warga belajar dalam suasana atau iklim belajar kelompok yang kondusif dan merangsang warga belajar untuk tetap betah berada dalam proses pembelajaran bersama kelompoknya. Oleh karena itu pemilihan metoda dan

teknik pembelajaran yang sesuai, serta berkaitan dengan iklim dan dinamika kelompok harus menjadi faktor yang diperhatikan.

3. Untuk lebih meningkatkan kepercayaan diri kelompok, seyogyanya kelompok belajar khususnya kelompok petani hutan lebih intensif berhubungan dengan masyarakat luas, khususnya pada kelompok tani di luar kelompok petani hutan, seperti dengan kelompok petani (sawah), atau lembaga-lembaga usaha tani lainnya. Hal ini dimaksudkan sebagai partner kerja agar lebih meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya. Disamping itu pula kegiatan tersebut akan menciptakan semangat kelompok, diantara warga kelompok petani hutan, sehingga menjadi unpan balik bagi dinamika perilaku partisipasi pembelajaran.
4. Materi tugas yang terstruktur dan terencana dengan baik sesuai dengan kondisi, kemampuan dan kebutuhan kelompok, akan mampu menumbuhkan persaingan antar kelompok petani hutan dalam arti persaingan yang sehat, yang pada akhirnya akan menghasilkan tingkat pengelolaan hutan yang berkualitas disamping itu pula menghasilkan produksi pertanian yang tidak hanya secara kuantitas menaik akan tetapi berkualitas.
5. Meskipun latar belakang pendidikan warga kelompok petani hutan bukan merupakan ukuran bagi tingginya aktivitas dalam kelompok, akan tetapi ada semacam kekhawatiran bagi rendahnya baca tulis. Hal ini diketahui dari tingginya persentase warga kelompok tani hutan yang berpendidikan, DO SD dan tamat SD sekitar 48, 92 % meskipun ada beberapa warga tani yang pernah mengikuti kursus kejar Paket A sekitar 35 % dari persentase di atas. Oleh karena itu pengintegrasian materi pembelajaran dan materi penyuluhan perhutanan sosial dengan kemampuan baca tulis atau dengan program-program kejar Paket A dan Kejar Paket B merupakan suatu hal yang sangat mendukung bagi peningkatan kemampuan dan keterampilan warga kelompok tani hutan perhutanan sosial.

### C. Saran-saran

Dari kesimpulan-kesimpulan dan implikasi hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran dan keterbatasan hasil penelitian sebagai berikut :

1. Pihak pemerintah, khususnya Departemen Kehutanan, Departemen Pertanian dan Depdikbud, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawabnya sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah, hendaknya melakukan pembinaan terhadap upaya perluasan pendidikan luar sekolah dalam bentuk kelompok belajar/penyuluhan, yang diselenggarakan dalam rangka meningkatkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan sikap para petani khususnya petani hutan, dengan melakukan hal-hal sebagai berikut :
  - 1) Dengan cara membuat dan mengembangkan model penyelenggaraan pendidikan luar sekolah yang dapat dijadikan acuan oleh masyarakat dan departemen lainnya, seperti halnya mengintegrasikan antara pembelajaran pengelolaan lingkungan khususnya hutan, pertanian dan pengetahuan dasar baca tulis. Dengan sistem dan pembuatan buku paket secara khusus yang mengandung materi baca tulis dasar, tapi memiliki unsur materi kehutanan dan pertanian.
  - 2) Melakukan kerjasama dengan pihak-pihak swasta dalam rangka mengembangkan kegiatan bersama, terutama dalam pembinaan kelompok belajar, kelompok petani, dan kelompok petani hutan serta kelompok lainnya. Kerjasama dimaksud, dalam rangka menyalurkan hasil-hasil produksi kelompok (pemasaran), pertanian dll.
  - 3) Mengidentifikasi berbagai kelembagaan yang telah menyelenggarakan Pendidikan Luar Sekolah untuk mempersiapkan dan membina para petani, khususnya petani hutan, sehingga ditemukan berbagai potensi yang perlu dikembangkan dan masalah-masalah yang telah mendapat penanganan dalam berbagai aspek pengelolaan pendidikannya, sejauh mana penyuluhan dan kelompok belajar petani hutan telah dilakukan.
  - 4) Meskipun latar belakang pendidikan warga kelompok petani hutan bukan merupakan ukuran bagi tingginya aktivitas dalam kelompok, akan tetapi ada semacam kekhawatiran bagi rendahnya kemampuan baca tulis. Hal ini diketahui dari tingginya persentase warga kelompok tani hutan yang tidak berpendidikan, DO SD dan tamat SD sekitar 48,92 %. Meskipun ada beberapa warga tani yang pernah mengikuti kursus kejar Paket A sekitar 35 % dari persentase tersebut di atas, oleh karena itu pengintegrasian materi pembelajaran dengan kemampuan baca tulis atau dengan Program-program Kelompok belajar paket A dan kejar paket B adalah merupakan

suatu hal yang sangat mendukung bagi kegiatan Kelompok tani hutan perhutanan sosial. Kegiatan pembelajarannya dapat dibantu oleh warga kelompok tani yang sudah tamat SLTP dan SLTA atau oleh Tutor. Oleh karena itu materi buku paket PM/PMDH bisa disesuaikan dengan materi belajar paket A atau belajar paket B.

2. Para pelaksana dan penyelenggaraan kelompok tani hutan perhutanan sosial, baik itu PPL, PLPS POKLAN, sebagai tutor dalam proses pembelajaran, seyogyanya menjaga dan memelihara bahkan meningkatkan keteraturan kehadirannya dalam pertemuan dengan kelompok tani, hal ini dimaksudkan untuk memotivasi dan menumbuhkan kerjasama antar warga kelompok tani, juga dengan tutor-tutor tersebut. Disamping itu pula perlu diperhatikan hal-hal seperti berikut :
  - 1) Metoda dan teknik pembelajaran, seyogyasnya disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan kelompok, contoh dalam praktek di lapangan (ladang, demplot), bagaimana caranya menciptakan metoda dan teknik pembelajaran yang mampu merangsang dan memotivasi warga kelompok tani hutan untuk bahu membahu dalam mengikuti praktek. Begitu pula dalam merencanakan dan menentukan sistem evaluasi yang perlu dikembangkan dalam kelompok.
  - 2) Pemberian penghargaan secara berkala kepada kelompok petani hutan yang telah berhasil melakukan uji coba tanaman baru atau dalam tugas-tugas lainnya seperti menemukan bibit unggul, atau yang berhasil baik dalam panennya, dan pemeliharaan hutannya agar lebih ditingkatkan lagi, hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan kerjasama dalam kelompok, dan ineningkatakan aktifitas serta kreatifitas lainnya.
  - 3) Dalam merancang materi tugas yang dibebankan pada kelompok, harus terstruktur dan terencana dengan baik sesuai dengan kondisi, kemampuan dan kebutuhan kelompok, sehingga materi tugas tersebut mampu menumbuhkan persaingan (kompetisi) antara kelompok, yang pada akhirnya akan menghasilkan tingkat pengelolaan hutan yang berkualitas disamping itu pula menghasilkan produksi pertanian yang tidak hanya secara kuantitas menaik akan tetapi berkualitas
3. Para pengusaha dan masyarakat di sekitar hutan, (di luar kelompok petani hutan), untuk ikut membentuk dan berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan penyuluhan perhutanan sosial, agar masalah-masalah yang berkaitan dengan pengelolaan hutan dapat teratasi.

Demikian pula para pengusaha swasta dan masyarakat untuk ikut mengelola dan memelihara kelompok petani hutan, serta program penyuluhan perhutanan sosial dengan tidak hanya mendasarkan pada keuntungan yang akan dicapai oleh mereka saja, akan tetapi juga memperhatikan keuntungan yang mungkin dapat diraih bersama dengan pihak pemerintah.

Oleh karena itu untuk pihak pengelola hutan swasta diharapkan :

- 1) Ikut mengelola kelompok petani hutan, dan mendaftarkannya kepada pihak pemerintah, khususnya untuk daerah binaan tertentu (PM/PMDH swasta).
- 2) Menentukan daerah khusus/areal khusus untuk dijadikan pilot proyek pihak swasta dengan menentukan materi pertanian yang lebih khusus (tidak beragam), kalau bisa dipadukan dengan peternakan.
- 3) Menentukan paket pendidikan melalui perpaduan materi baca tulis (pendidikan dasar), kehutanan, pertanian dan peternakan.

#### 4. Pemerhati pendidikan luar sekolah

Pengkajian yang sistematis dan berlanjut terhadap keberadaan kelompok belajar, baik itu kelompok petani (sawah), kelompok petani hutan, kelompok belajar paket dll, beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya, untuk membina dan meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan serta sikap masyarakat sangat diperlukan dalam upaya pembinaan dan perluasannya. Untuk kepentingan itu disarankan kepada para ahli pendidikan luar sekolah yang secara khusus selalu bergelut dengan dunia kelompok belajar (learning group) dan para pemerhati kelompok-kelompok lainnya agar :

- 1) Mengembangkan model penelitian yang diajukan dalam penelitian ini dengan dasar pemikiran yang kontekstual, untuk dapat mengangkat berbagai faktor yang sudah tak terpisahkan dari teori-teori kelompok, yang diduga dominan pengaruhnya terhadap produktivitas kelompok, khususnya bagi perilaku partisipasi pembelajaran.
- 2) Mengembangkan kriteria Efektifitas kelompok sebagai wadah, sasaran dan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya bertumpu pada faktor-faktor kelompok saja, akan tetapi dilihat dari dimensi lain, baik yang berkaitan dengan konsep sistem pendidikan luar sekolah dan konsep sosial-kemasyarakatan, maupun karakter

individu sebagai anggota kelompok, melalui pemanfaatan paradigma kualitatif atau riset etnografis sangatlah tepat dilakukan.

##### 5. Bagi Penelitian Lanjutan.

Setiap pendekatan dalam penelitian, tentunya terdapat segi kelemahan maupun keunggulannya. Peneliti menyadari apa yang telah dipaparkan dalam penelitian ini, tidak lepas dari banyak mengandung kelemahan misalnya, berkenaan dengan lokasi penelitian, ataupun alat ukur yang dipergunakan. Kecendeungan ini, akan turut mewarnai hasil temuan penelitian, sehingga perlu adanya penghalusan agar penelitian itu bermakna. Selain keterbatasan yang sifatnya metodologis dan pribadi seperti telah dikemukakan, disadari pula masih terdapat aspek lain yang belum sempat diamati dari penelitian ini. Keterbatasan ini terutama dilatar belakangi oleh soal waktu, tenaga, biaya, dan keterbatasan ilmiah dari peneliti. Untuk itu, dengan sendirinya mengundang penelitian lebih lanjut atau replikasi terhadap penelitian itu sendiri. Ada beberapa hal yang masih perlu pemikiran untuk penelitian lebih lanjut :

1) Penelitian lebih lanjut dan pendekatannya. Untuk mengetahui sampai di mana kebenaran hasil penelitian yang telah dilakukan, dianggap perlu diadakan penelitian lanjutan oleh siapa saja yang berminat. Cara pendekatannya bisa mempergunakan pendekatan lain dari penelitian ini seperti dengan pendekatan kualitatif, dengan ruang lingkup masalah serta sasarannya tetap sama, akan tetapi dengan daerah dan sumber datanya lebih spesifik (khusus).

Keuntungan yang dapat diambil dengan menggunakan pendekatan tersebut di atas, disamping hasilnya dapat dibandingkan, juga temuannya dapat saling melengkapi. Asalkan prosedur penelitiannya sama-sama dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Apabila penelitian selanjutnya (replikasi) tetap menggunakan pendekatan secara kuantitatif (sama dengan penelitian ini), yang perlu diperhatikan adalah cermatan dalam bertindak dan mengamati setiap peristiwa yang terjadi pada langkah-langkah penelitian.

Tentunya ada peningkatan seperti daerah penelitian, jumlah sampel, dan alat ukur penelitian agar hasil temuan berikutnya lebih diandalkan. Terlebih lagi dari hasil penelitian ditemukan jalur-jalur negatif, dan beberapa variabel lain (luar) yang

diperhatikan tidak signifikan. Hal ini mungkin disebabkan rumus yang dipergunakan terlalu kaku, dan hanya mengandalkan perangkat bantu sistem komputer (SPSS dan Lisrel), oleh karena itu dicoba mempergunakan rumus lain. Alat ukur penelitian yang dipergunakan khususnya untuk kondisi ekonomi dan latar belakang pendidikan, hanya meliputi, pendapatan sedangkan faktor sosial dan ekonomi lainnya belum terungkap. Begitu pula pendidikan hanya menganalisis latar belakang pendidikan sekolah semata sedangkan latar belakang pendidikan luar sekolah tidak diperhitungkan.

Oleh karena itu disarankan untuk penelitian lebih lanjut secara metodologi perlu adanya perluasan daerah penelitian dengan jumlah dan jenis tanaman hutannya yang lebih beragam atau mungkin homogen, penambahan jumlah sampel, dan verifikasi pengembangan alat ukur yang lebih sempurna. atau dengan cara : Melakukan penelitian yang sama dengan penelitian ini dalam ruang lingkup karakteristik populasi yang berbeda : (a) misalnya pada kelompok petani hutan yang rumpun tanaman tumpangsarinya homogen, (b) pada kelompok tani di luar kelompok tani hutan seperti kelompok petani padi (sawah), kelompok belajar paket B, kelompok informal, kelompok petani ikan dan tambak dan kelompok sosial lainnya yang sejenis.

- 2) Residu atau sisaan penelitian yang belum terjamah dalam penelitian ini adalah variabel faktor eksternal yakni struktur kelompok, faktor internal : gaya kepemimpinan, jumlah anggota, norma dan nilai. Meskipun diketahui besaran pengaruhnya, akan tetapi secara jelas area variabelnya belum diketahui, begitu pula variabel responnya. Yakni tidak hanya sekedar pada perilaku partisipasi pembelajaran akan tetapi perlu dicari alternatif lain yang berhubungan dengan produktivitas kelompok. Misalnya perilaku modern petani, persepsinya terhadap teknologi pertanian dan kehutanan, atau perilaku arif terhadap lingkungan hutan.

